



SHYNESS DITINJAU DARI FIVE GUIDANCE NEEDS PADA REMAJA SMA DI MAKASSAR SHYNESS AND FIVE GUIDANCE NEEDS IN MAKASSAR HIGH SCHOOL STUDENTS

Jennifer Chikita, Sitti Murdiana, Ahmad Ridfah
Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar

Info Artikel

Sejarah artikel:
Diterima: 6 Desember
2018
Disetujui: 16 Januari
2019
Dipublikasikan: 1
Maret 2019

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *shyness* dengan 5 *guidance needs* yaitu *educational needs*, *vocational needs*, *physic needs*, *social needs*, dan *psychological needs* pada remaja SMA di Makassar. Subjek penelitian berjumlah 415 remaja berstatus pelajar SMA di Makassar yang diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sampel insidental. Alat ukur yang digunakan yaitu dalam bentuk skala, untuk mengukur tingkat *shyness* digunakan skala *shyness* dari Ridfah, dan skala *guidance needs* digunakan untuk mengukur *guidance needs*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *shyness* memiliki hubungan yang signifikan dengan *guidance needs* secara global maupun dengan masing-masing-masing komponen *guidance needs*, yaitu *educational needs*, *vocational needs*, *physic needs*, *psychological needs* dan *social needs*. *Social needs* memiliki nilai korelasi yang paling tinggi terhadap *shyness* pada individu dengan nilai $r = -0,448$. Penelitian ini menunjukkan bahwa perlunya *guidance needs* diukur guna mengoptimalkan bimbingan yang akan diberikan.

Kata kunci: shyness, guidance needs, remaja

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between 5 guidance needs, namely educational needs, vocational needs, physic needs, social needs, and psychological needs with shyness among Senior High School adolescents in Makassar. A total of 415 Senior High School adolescent as the subject in this study by using accidental sampling technique. Inventory that used to assess shyness is Ridfah's shyness inventory and guidance needs inventory to assess guidance needs. The Result showed that shyness have significant relationship with guidance needs and all the areas, which are educational needs, vocational needs, physic needs, psychological needs and social needs. Results revealed that the among the five areas of guidance needs, social needs have the highest correlation value to shyness in individuals with $r = -0,448$. This study revealed that the need for guidance needs is measured in order to optimize the guidance to be provided.

Keywords: shyness, guidance needs, adolescent

✉ **Alamat korespondensi:**
Jl. Mapala No.1, Tidung, Kec. Rappocini,
Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90222
Jeniferchikita97@gmail.com

p-ISSN: 2262-6863
e-ISSN:2622-464x

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan individu berproses menuju dewasa dan dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Hurlock (1980) menjelaskan bahwa masa remaja diawali mulai umur 13 sampai 17 tahun. Bas (2010) mengatakan bahwa individu pada dasarnya adalah makhluk sosial, dimana individu ingin membentuk serta membina hubungan yang positif dan signifikan.

Selama proses untuk membuat individu mampu mengembangkan kemampuannya, individu perlu diberikan bimbingan. Valentina dan Singh (2014) mengemukakan bahwa bimbingan penting pada setiap tahap kehidupan individu. Walgito (2004) mengemukakan bahwa dengan bimbingan, individu dapat menghindari dan mengatasi kesulitan-kesulitan atau pun persoalan-persoalan yang individu hadapi dalam kehidupannya. Jadi kesimpulannya adalah agar bimbingan yang tepat dapat diberikan kepada individu, sebelum diberikan bimbingan, individu sebaiknya perlu tahu *guidance needs* pada dirinya. *Guidance needs* pada individu dapat diukur guna memudahkan individu untuk melihat area bagian manakah yang lebih membutuhkan bimbingan. *Guidance needs* merupakan kebutuhan bimbingan yang dimiliki oleh setiap individu, yang terdiri dari area-area dalam diri individu yang perlu diberikan bimbingan. Parhar, Kaur, dan Kaur (2013) mengemukakan bahwa area *guidance needs* yang terdapat pada individu ada lima yaitu fisik, sosial, psikologis, pendidikan, dan keterampilan.

Salah satu tugas perkembangan utama dari remaja adalah berpindah status dari bergantung menjadi mandiri dan menetapkan identitas. Saat remaja ingin mandiri, ia mulai mengambil berbagai nilai dari berbagai sumber. Mereka mungkin saja melakukan beberapa kesalahan sebelum

memilih berbagai keputusan terkait kesehatan, pendidikan, hubungan, karir dan pekerjaan. Kesulitan yang ditemui dalam mengambil keputusan dan kebingungan peran pada saat remaja dapat menimbulkan masalah perilaku yang membuat remaja menyimpang dari perkembangan normal. Remaja menghadapi tantangan dan banyak gangguan di sekolah. Remaja saat ini hidup di dunia dimana tidak ada batasan bagi mereka, mereka perlu beradaptasi lebih sering dan lebih banyak untuk dapat memenuhi tuntutan dari masyarakat (Seeja, 2015). Untuk membantu remaja menghadapi tantangan dan realita yang mereka hadapi dalam lingkungan yang penuh perubahan, membantu mereka memahami diri mereka sendiri dan menyadari potensi dalam diri mereka serta mengidentifikasi kesempatan yang tersedia di dunia saat ini, remaja membutuhkan guidance atau bimbingan.

Untuk membantu remaja menghadapi tantangan dan realita yang mereka hadapi dalam lingkungan yang penuh perubahan, membantu mereka memahami diri mereka sendiri dan menyadari potensi dalam diri mereka serta mengidentifikasi kesempatan yang tersedia di dunia saat ini, remaja membutuhkan guidance atau bimbingan. Bimbingan sangat diperlukan di masa remaja, terdapat beberapa dampak yang dapat muncul jika remaja tidak mendapat bimbingan, yaitu (1) remaja dapat 'membuang' waktu mereka yang sebenarnya dapat digunakan untuk terlibat dalam pembelajaran yang konstruktif, karena mereka melakukan *trial-and-error* dalam usaha menguasai tugas perkembangannya, dimana proses mencoba tersebut dapat menjerumuskan remaja pada kenakalan remaja, bunuh diri maupun depresi. (2) remaja dapat berkurang rasa kepercayaan dirinya dan motivasinya ketika ia menjalani tugas-tugas yang sulit (3) remaja dapat terganggu aspek

psikologisnya dalam transisi masa kanak-kanak menuju dewasa jika prosesnya tidak lancar dan lambat (Valentina dan Sing, 2014). Oleh karena dampak yang ditimbulkan dari tidak adanya guidance tersebut penelitian mengenai guidance need perlu dilakukan.

Pada pembahasan di atas telah dapat diketahui bahwa remaja mengalami beberapa permasalahan jika tidak mendapatkan bimbingan. Salah satu hal yang dapat membuat remaja terlibat dalam permasalahan sehingga mereka memerlukan bantuan adalah *shyness*. *Shyness* adalah bentuk fokus pada diri yang berlebihan, keadaan terlalu memikirkan pemikiran, perasaan dan reaksi fisik diri sendiri (D'Souza dan Jayaraju, 2008). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *shyness* dapat memunculkan konsekuensi berupa permasalahan pada remaja, diantaranya menyebabkan meningkatnya kecemasan (D'Souza, 2003), meningkatnya reaksi takut (D'Souza, Gowda dan Gowda, 2006) dan *shyness* dapat menyebabkan remaja memiliki self esteem rendah serta konsep diri yang menurun (D'Souza, 2005; D'Souza, Urs dan Ramaswamy, 2003)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2016) pada 300 siswa SMA di Kabupaten Bulukumba mengenai hubungan *shyness* dengan harga diri pada siswa SMA di Kabupaten Bulukumba menunjukkan bahwa semua siswa mengalami *shyness*, 5 orang mengalami tingkat *shyness* yang tinggi, 205 orang memiliki tingkat *shyness* yang sedang, dan 90 orang memiliki tingkat *shyness* yang rendah.

Remaja yang mengalami *shyness*, tidak dapat berinteraksi serta bersosialisasi dengan baik, baik itu dengan individu lain ataupun kelompok. Bas (2010) menjelaskan bahwa *shyness* merupakan emosi yang tidak dapat dihindari dan *shyness* berhubungan langsung dengan banyak aspek dari sifat individu. Cheek mengemukakan bahwa *shyness* adalah sebuah kecenderungan pada

individu untuk merasa tegang, khawatir, ataupun canggung, saat individu melakukan interaksi sosial terutama dengan individu-individu yang masih asing. Berdasarkan dari beberapa penelitian di atas, terlihat bahwa fenomena *shyness* sudah banyak terjadi di berbagai negara dan *shyness* juga ternyata juga dialami oleh remaja (Manning & Ray, 1993).

Henderson, Zimbardo, dan Carducci (1999) mengemukakan bahwa individu yang mengalami *shyness* dapat mendapatkan banyak masalah, seperti misalnya individu tidak mendapatkan keuntungan dari interaksi sosial, kurangnya ekspresi verbal dan nonverbal, serta individu yang mengalami *shyness* lebih dapat merasa kesepian dibandingkan individu yang tidak mengalaminya. Hasil kuisioner yang dibagikan pada 100 remaja yang berstatus pelajar SMA di Makassar (13 laki-laki dan 87 perempuan) menunjukkan bahwa, semua remaja laki-laki dan perempuan mengalami *shyness*. Gejala-gejala yang timbul pada individu yaitu tegang, gugup, khawatir, keringat dingin, gemetar, diam, gelisah atau merasa tidak nyaman, serta jantung yang berdegup kencang, pucat, malu, dan mengalihkan pandangan. Dampak yang dialami oleh individu adalah merasa tidak percaya diri, sakit kepala, susah tidur, stres, aktivitas terganggu, merasa malu, cemas, tidak dapat berkomunikasi dengan baik, pikiran tidak tenang, tidak dapat berkonsentrasi, tidak merasa tenang, kurang bersosialisasi, merasa takut, frustrasi, merasa ragu-ragu, merasa dikucilkan, dan berpikiran negatif terhadap orang lain.

Hasil penelitian yang dilakukan Husen (2011) mengenai pelatihan komunikasi efektif untuk mengurangi *shyness* pada mahasiswa pendatang di Makassar pada 247 mahasiswa menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat *shyness* pada mahasiswa pendatang yang mengikuti pelatihan dengan mahasiswa pendatang yang tidak mengikuti

pelatihan. Berdasarkan penelitian di atas, terlihat bahwa individu yang mengalami *shyness* memang perlu diberikan bimbingan agar kemudian dapat melatih kemampuannya untuk berinteraksi dengan lebih baik. Jones (Walgito, 2004) menjelaskan bahwa tujuan mendasar dari *guidance* atau bimbingan adalah mengembangkan individu sampai batas kapasitasnya, kemampuan untuk membuat individu memecahkan masalahnya sendiri, serta membuat individu mampu menyesuaikan diri.

Individu yang mengalami *shyness* merupakan individu yang kebutuhan untuk dibimbingnya lebih tinggi dibandingkan dengan individu lain yang tidak mengalami *shyness*. D'Souza, Urs, dan Jayaraju (2008) kemudian meneliti tentang hubungan antara *shyness* dan *guidance needs* pada remaja, dengan mengambil subjek sebanyak 260 siswa SMA. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *shyness* mempunyai hubungan langsung dengan dua area *guidance needs*, yaitu pada area sosial dan pendidikan serta jumlah *guidance needs*. Hasilnya juga menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *shyness*, maka *guidance needs* pada individu juga meningkat. Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian D'Souza, Urs dan Jayarayu tersebut.

Remaja yang mengalami *shyness* akan lebih mengalami kesulitan seperti saat bertemu orang baru, berkomunikasi dengan orang lain, atau saat akan mengutarakan pendapat dihadapan banyak orang dibandingkan dengan individu yang tidak mengalami *shyness*. Maka dari itu jelaslah bahwa remaja yang mengalami *shyness* akan lebih membutuhkan bimbingan, dan sebelum bimbingan dilakukan, perlunya mengetahui area untuk dibimbing sangatlah penting, karena dengan mengetahui *guidance needs* pada individu, akan dapat memudahkan individu untuk mengetahui area mana yang kurang dan

lebih butuh bimbingan terutama pada individu yang mengalami *shyness*. Berdasarkan dari pembahasan sebelumnya, peneliti berasumsi bahwa individu yang berusia sekitar 13-17 tahun yang umumnya masih di sekolah menengah ke atas mengalami *shyness* sehingga perlu diberikan bimbingan di berbagai area *guidance needs*. Maka dari itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah hubungan dengan *shyness* dengan *guidance needs* serta kelima area *guidance needs* pada remaja SMA di Makassar. Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *shyness* dengan lima *guidance needs* remaja sudah pernah dilakukan sebelumnya di India. Di Indonesia, penelitian mengenai hubungan *shyness* dengan lima *guidance needs* belum pernah dilakukan. Sehingga, penelitian ini perlu dilakukan.

METODE

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *shyness*. *Shyness* merupakan ketidakmampuan individu untuk berinteraksi dengan orang lain serta merasakan ketidaknyamanan, cenderung akan merasa tegang, cemas, ataupun malu jika berinteraksi dengan individu lainnya. Variabel terikat pertama dalam penelitian ini adalah *guidance needs* yaitu kebutuhan individu untuk diberikan bimbingan. Variabel terikat kedua dalam penelitian ini adalah *educational needs*, yaitu kebutuhan individu untuk dibimbing di area edukasi.

Variabel terikat ketiga dalam penelitian ini adalah *vocational needs*, yaitu kebutuhan untuk mengetahui dan mempersiapkan diri di dunia kerja dan menemukan tempat untuk diri sendiri dalam masyarakat dengan pandangan untuk mencapai pemenuhan diri. Variabel terikat keempat dalam penelitian ini adalah *physical needs* kepuasan yang mungkin dapat ditimbulkan oleh bimbingan pribadi

perguruan tinggi dengan memberikan kepada siswa tentang kebugaran fisik, jam belajar, dan istirahat. Variabel terikat kelima dalam penelitian ini adalah *social needs*, yang mengacu pada ketersediaan lingkungan sosial menyenangkan dari perguruan tinggi, seperti sahabat, dimana individu tersebut bertemu, dan bekerja dengan satu sama lain serta merasakan penghargaan di lingkungan sosial.

Variabel terikat kelima dalam penelitian ini adalah *psychological needs*, yang merujuk kepada keinginan pribadi individu yang berhubungan dengan kepuasan emosional individu yang diberikan oleh orang yang akan memberikan bimbingan. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 19.637 yang merupakan remaja dengan rentang usia 13-17 tahun, berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan yang masih berstatus pelajar SMA dan aktif.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *accidental sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini 415 remaja SMA (180 laki-laki dan 235 perempuan). Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala psikologi dengan model *Likert*. Skala yang digunakan oleh peneliti yaitu:

- a. Skala *shyness*, yang digunakan merupakan skala adaptasi yang dikembangkan oleh Ridfah (2006), dimana terdapat 39 aitem pernyataan dengan pilihan jawaban mulai dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju.
- b. Skala *guidance needs*, yang digunakan merupakan skala yang dibuat berdasarkan lima jenis *needs* menurut Grewal (Sejaa & Anthony, 2015) yaitu *educational needs*, *vocational needs*, *physical needs*, *social needs*, dan *psychological needs* yang dikemukakan oleh Grewal (Sejaa & Anthony, 2015) dimana terdapat 21 aitem pernyataan dengan pilihan jawaban mulai dari

sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

Skala divalidasi oleh lima *professional judgment*, Aitem-aitem yang dianalisis menggunakan formula Aiken's V. Nilai Aikens V yang diperoleh berkisar antara 0,7 sampai 0,8. Daya diskriminasi aitem dari skala *shyness* setelah uji coba menunjukkan bahwa dari 43 aitem terdapat 7 aitem yang gugur, sehingga tersisa 36 aitem dimana koefisien korelasi total dari aitem yang tidak gugur dalam penelitian ini bergerak dari 0,265-0,65. *Confirmatory factor analysis* aitem *shyness* setelah dilakukan daya diskriminasi menunjukkan dari 36 aitem terdapat 15 aitem yang gugur dengan *loading factor* <0,5, sehingga tersisa 21 aitem dengan nilai *alpha* sebesar 0,753.

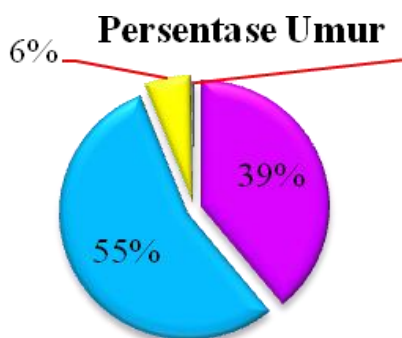
Hasil uji reliabilitas untuk skala *shyness* memperoleh nilai *cronbach's alpha* sebanyak 0,928. Nilai *cronbach's alpha* tersebut menunjukkan bahwa tingkat reliabilitas dari skala *shyness* berada pada kategori sangat baik. Untuk skala *guidance needs* yaitu 0,753 yang berarti tingkat reliabilitasnya sangat baik, sehingga sedangkan untuk komponen *educational needs* yaitu 0,96 yang berarti tingkat reliabilitasnya sangat baik, pada komponen *vocational needs* yaitu 0,95, yang berarti tingkat reliabilitasnya sangat baik, komponen *physic needs* yaitu 0,94, yang berarti tingkat reliabilitasnya sangat baik, komponen *social needs* yaitu 0,96, yang berarti tingkat reliabilitasnya sangat baik, dan pada komponen *psychological needs* yaitu 0,95, yang berarti tingkat reliabilitasnya sangat baik. Hasil yang menunjukkan tingkat reliabilitas yang sangat baik menandakan bahwa, skala mampu memberikan hasil pengukuran yang cermat (sedikit error) atau dapat memberikan hasil informasi yang sama meskipun dilakukan pengukuran berkali-kali

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan statistik deskriptif dengan melihat

frekuensi dan prosentase responden berdasarkan jenis kelamin, usia dan level kategori *shyness* serta kategori *guidance needs*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan program *Jeffrey's Amazing Statistical Program (JASP) 0.8 6.0* dengan teknik korelasi Spearman Rho untuk melihat hubungan antar variabel dengan data berbentuk ordinal. Selain itu, peneliti juga menguji perbedaan tingkat *shyness* dengan *guidance needs* pada laki-laki dan perempuan dengan MANOVA.

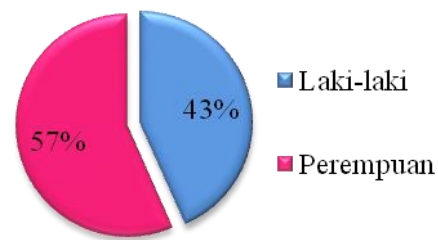
HASIL

Subjek dalam penelitian ini merupakan remaja yang berstatus pelajar SMA di Makassar yang berjumlah 415 Orang (180 laki-laki dan 235 perempuan). Deskripsi subjek penelitian dapat dilihat pada gambar 1 dan gambar 2. Pada gambar 1 terlihat bahwa rata-rata umur dari 415 subjek penelitian yaitu sebanyak 39% berusia 17 tahun, 55% berusia 16 tahun, 6% berusia 15 tahun. Sedangkan pada gambar 2 dapat dilihat bahwa dari 415 subjek penelitian, terdapat 57% perempuan dan 43% laki-laki.



Gambar 1. Persentase Umur

Persentase Jenis Kelamin



Gambar 2. Persentase Jenis Kelamin

Data deskripsi dari *shyness* didapatkan dari hasil respon jawaban terhadap skala yang diberikan kepada subjek penelitian. Skala *shyness* berjumlah 39 aitem yang rentang skornya adalah antara 1 sampai 5. Kategorisasi respon yang digunakan oleh peneliti pada skala *shyness* yaitu bergerak dari 1 sampai 5, dimana respon terendah dari total 39 aitem adalah 1 dan respon tertinggi adalah 5. Pada tabel 1, dapat dilihat bahwa skor terendah pada skala *shyness* adalah 42, sedangkan skor tertinggi adalah 176 dengan nilai mean yaitu 105,07 dan standar deviasinya sebesar 22,016. Data dari tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat 106 subjek yang memiliki tingkat *shyness* yang rendah dengan persentase 25%, 102 subjek mempunyai tingkat *shyness* dengan persentase 25%, dan 207 sebanyak subjek yang memiliki tingkat *shyness* yang tinggi dengan persentase 50%. Hasil dari kategorisasi di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 207 remaja SMA di Makassar yang menjadi subjek penelitian mempunyai tingkat *shyness* yang tinggi.

Hasil perhitungan data *shyness* dapat dilihat pada tabel 1 dan 2:

Tabel 1. Deskripsi variabel *shyness*

Variabel	Min	Maks	Mean	SD
<i>Shyness</i>	42	176	105,07	22,016

Tabel 2. Kategorisasi Skor *Shyness*

	n	(%)	Kategori
<i>Shyness</i>	106	25%	Rendah
	102	25%	Sedang
	207	50%	Tinggi

Remaja SMA di Makassar yang menjadi subjek penelitian lebih banyak mengalami *shyness* pada kategori tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa sampel sering merasakan ketidaknyaman atau merasa cemas pada situasi tertentu misalnya seperti saat berbicara di depan umum, dengan orang yang lebih tua, ataupun dengan orang asing.

Data deskripsi dari *guidance needs* didapatkan dari hasil respon jawaban terhadap skala yang diberikan kepada subjek penelitian. Skala *guidance needs* berjumlah 21 aitem yang terdiri atas 5 aitem *educational needs*, 5 aitem *vocational needs*, 4 aitem *physic needs*, 3 aitem *social needs*, dan 4 aitem *psychological needs*. Rentang skor skala *guidance needs* adalah antara 1 sampai 5. Kategorisasi respon yang digunakan oleh peneliti pada *guidance needs* yaitu bergerak dari 1 sampai 5, dimana respon terendah dari total 5 aitem adalah 1 dan respon tertinggi adalah 5.

Tabel 3. Deskripsi *Guidance Needs*

Variabel	Min.	Maks.	Mean	SD.
<i>Guidance Needs</i>	33	100	72,19	9,67
<i>Educational Needs</i>	5	25	18,97	25,00
<i>Vocational Needs</i>	8	25	18,21	3,21
<i>Physic Needs</i>	4	20	12,36	2,45
<i>Social Needs</i>	4	15	11,84	2,58
<i>Psychological Needs</i>	4	20	10,81	3,02

Pada tabel 3, dapat dilihat bahwa skor terendah pada *guidance needs* adalah 33, sedangkan skor tertinggi adalah 100 dengan nilai mean yaitu 72,188 dan standar deviasinya sebesar 9,667. Tabel 3 dan 4

adalah tabel hasil perhitungan data *guidance needs*.

Tabel 4. Kategorisasi Skor *Guidance Needs*

	N	%	Kategori
<i>Guidance Needs</i>	218	53%	Membutuhkan bimbingan
	197	47%	Kurang membutuhkan bimbingan
<i>Educational Needs</i>	178	43%	Membutuhkan bimbingan
	237	57%	Kurang membutuhkan bimbingan
<i>Vocational Needs</i>	218	53%	Membutuhkan bimbingan
	197	43%	Kurang membutuhkan bimbingan
<i>Physical Needs</i>	227	55%	Membutuhkan bimbingan
	118	45%	Kurang membutuhkan bimbingan
<i>Social Needs</i>	164	40%	Membutuhkan bimbingan
	251	60%	Kurang membutuhkan bimbingan
<i>Psychological needs</i>	194	47%	Membutuhkan bimbingan
	221	53%	Kurang membutuhkan bimbingan

Data dari tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat 218 subjek yang memiliki nilai *guidance needs* di bawah nilai mean dengan persentase sebesar 53%, 197 subjek mempunyai nilai *guidance needs* di atas nilai mean dengan persentase 47%. Hasil dari kategorisasi di atas dapat dilihat bahwa kebanyakan remaja SMA di Makassar membutuhkan bimbingan.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Variabel	r
Hipotesis 1	<i>Shyness & Guidance Needs</i>	-0,421 ($p < 0,001$)
Hipotesis 2	<i>Shyness & educational needs</i>	-0,196 ($p < 0,001$)
Hipotesis 3	<i>Shyness & vocational needs</i>	-0,268 ($p < 0,001$)
Hipotesis 4	<i>Shyness & physics needs</i>	0,196 ($p < 0,001$)
Hipotesis 5	<i>Shyness & social needs</i>	-0,448 ($p < 0,001$)
Hipotesis 6	<i>Shyness & psychological needs</i>	-0,267 ($p < 0,001$)

Tabel 5 menunjukkan nilai signifikansi $p = < 0,001$, dimana taraf signifikansi yang dipilih adalah sebesar $\alpha = 0,001$. Nilai signifikansi p lebih kecil dari nilai α , berarti *shyness* mempunyai korelasi secara signifikan terhadap *guidance needs*. Uji hipotesis pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai tingkat korelasi antara *shyness* dengan *guidance needs* sedemikian rendah yaitu $r = -0,421$. Koefisien korelasi dalam penelitian ini menunjukkan arah korelasi hubungan yang negatif, artinya semakin subjek membutuhkan bimbingan, maka semakin tinggi pula skor *shyness*, sehingga subjek membutuhkan bimbingan. Kesimpulannya bahwa *shyness* mempunyai hubungan berbanding terbalik secara signifikan terhadap *guidance needs*.

Tabel 5 menunjukkan nilai signifikansi $p = < 0,001$, dimana taraf signifikansi yang dipilih adalah sebesar $\alpha = 0,001$. Nilai signifikansi p lebih kecil dari nilai α , berarti *shyness* mempunyai korelasi secara signifikan terhadap *educational needs*. Uji hipotesis pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai tingkat korelasi antara *shyness* dengan *educational needs* sedemikian rendah yaitu $r = -0,196$. Koefisien korelasi dalam penelitian ini menunjukkan arah korelasi hubungan yang negatif, artinya semakin subjek membutuhkan bimbingan pada area *educational needs*, maka semakin tinggi pula skor *shyness*, sehingga sampel membutuhkan bimbingan di area

educational needs. Jika sebaliknya, maka sampel kurang membutuhkan bimbingan di area *educational needs*. Kesimpulannya bahwa *shyness* mempunyai hubungan berbanding terbalik secara signifikan terhadap *educational needs*.

Tabel 5 menunjukkan nilai signifikansi $p = < 0,001$, dimana taraf signifikansi yang dipilih adalah sebesar $\alpha = 0,001$. Nilai signifikansi p lebih kecil dari nilai α , berarti *shyness* mempunyai korelasi secara signifikan terhadap *vocational needs*. Uji hipotesis pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai tingkat korelasi antara *shyness* dengan *vocational needs* demikian rendah yaitu $r = -0,268$. Koefisien korelasi dalam penelitian ini menunjukkan arah korelasi hubungan yang negatif, artinya semakin subjek membutuhkan bimbingan pada area *vocational needs*, maka semakin tinggi pula skor *shyness*, sehingga sampel membutuhkan bimbingan di area *vocational needs*. Kesimpulannya bahwa *shyness* mempunyai hubungan berbanding terbalik secara signifikan terhadap *vocational needs*.

Tabel 5 menunjukkan nilai signifikansi $p = < 0,001$, dimana taraf signifikansi yang dipilih adalah sebesar $\alpha = 0,001$. Nilai signifikansi p lebih kecil dari nilai α , berarti *shyness* mempunyai korelasi secara signifikan terhadap *physic needs*. Uji hipotesis pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai tingkat korelasi antara *shyness* dengan *physic needs* sedemikian rendah yaitu $r = -0,196$. Koefisien korelasi dalam penelitian ini menunjukkan arah korelasi hubungan yang negatif, artinya semakin subjek membutuhkan bimbingan pada area *physic needs*, maka semakin tinggi pula skor *shyness*, sehingga sampel membutuhkan bimbingan di area *physic needs*. Kesimpulannya bahwa *shyness* mempunyai hubungan berbanding terbalik secara signifikan terhadap *physic needs*.

Tabel 5 menunjukkan nilai signifikansi $p = < 0,001$, dimana taraf signifikansi yang dipilih adalah sebesar $\alpha = 0,001$. Nilai

signifikansi p lebih kecil dari nilai α , berarti *shyness* mempunyai korelasi secara signifikan terhadap *social needs*. Uji hipotesis pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai tingkat korelasi antara *shyness* dengan *social needs* sedemikian rendah yaitu $r = -0,448$. Koefisien korelasi dalam penelitian ini menunjukkan arah korelasi hubungan yang negatif, artinya semakin subjek membutuhkan bimbingan pada area *social needs*, maka semakin tinggi pula skor *shyness*, sehingga sampel membutuhkan bimbingan di area *social needs*. Kesimpulannya bahwa *shyness* mempunyai hubungan berbanding terbalik secara signifikan terhadap *social needs*.

Tabel 5 menunjukkan nilai signifikansi $p = <0,001$, dimana taraf signifikansi yang dipilih adalah sebesar $\alpha = 0,001$. Nilai signifikansi p lebih kecil dari nilai α , berarti *shyness* mempunyai korelasi secara signifikan terhadap *psychological needs*. Uji hipotesis pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai tingkat korelasi antara *shyness* dengan *psychological needs* sedemikian rendah yaitu $r = -0,267$. Koefisien korelasi terbalik secara signifikan terhadap *psychological needs*. Kekurangan dalam penelitian ini adalah peneliti hanya mengukur lima komponen atau area *guidance needs* dari individu. dalam penelitian ini menunjukkan arah korelasi hubungan yang negatif, artinya semakin subjek membutuhkan bimbingan pada area *psychological needs*, maka semakin tinggi pula skor *shyness*, sehingga sampel membutuhkan bimbingan di area *psychological needs*. Kesimpulannya bahwa *shyness* mempunyai hubungan berbanding

Peneliti juga menguji perbedaan tingkat *shyness* dengan *guidance needs* pada laki-laki dan perempuan, dan perbedaan *shyness* dengan kelima komponen *guidance needs* pada laki-laki dan perempuan dengan MANOVA.

Berdasarkan dari hasil MANOVA, nilai mean dari *guidance needs* beserta area

guidance needs berdasarkan perbedaan level *shyness* dan jenis kelamin. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa semua nilai p dari level *shyness* terhadap semua area *guidance needs*, signifikan. Nilai p dari jenis kelamin dengan *vocational needs*, *social needs*, dan *guidance needs*, juga signifikan. Kesimpulan uji MANOVA menunjukkan bahwa level *shyness* mempunyai hubungan secara signifikan terhadap kelima area dari *guidance needs*, dan juga jenis kelamin berpengaruh secara signifikan terhadap *vocational needs*, *social needs*, dan *guidance needs*.

DISKUSI

Henderson, Zimbardo, dan Carducci (1999) mengemukakan bahwa *shyness* didefinisikan sebagai pengalaman *self-focus* yang berlebihan, ditandai dengan evaluasi diri yang negatif yang menyebabkan ketidaknyamanan dan penghambatan dalam situasi sosial. Henderson, Zimbardo, dan Carducci (1999) juga mengemukakan bahwa pengalaman *shyness* dapat terjadi ditandai dengan kognitif, (evaluasi diri negatif yang berlebihan), afektif (kecemasan yang tinggi), psikologis (jantung berdegup cepat), perilaku (gagal merespon dengan baik), dan mungkin dipicu oleh berbagai isyarat situasional.

Remaja yang mengalami tingkat *shyness* yang tinggi berarti sudah sering mengalami kejadian seperti jantung yang berdegup cepat ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, orang asing, atau bahkan berbicara dengan teman sebaya. Individu yang mengalami *shyness* mengalami persepsi tentang dirinya yang keliru, sering tidak percaya diri dengan penampilannya, merasa tidak nyaman berada di lingkungan sekitar, baik itu lingkungan keluarga, sekolah, ataupun lingkungan tempat kerja. Carducci dan Golant (2009) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi *shyness* yaitu seperti

perlakuan kasar, bahan kimia dalam otak dan reaktifitas (tempramen bawaan sejak lahir), orang tua yang over-protektif, kurangnya kemampuan beradaptasi, persepsi tentang diri sendiri yang keliru, penampilan fisik, sensitifitas yang berlebihan terhadap perilaku diri sendiri, masa transisi dalam hidup seperti berangkat ke sekolah, perceraian, dan pekerjaan baru, ekspektasi dari budaya, dan tidak adanya toleransi. Bas (2010) melakukan penelitian tentang hubungan *shyness* dan *loneliness*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan hubungan positif antara *shyness* dengan *loneliness*. Sampel dengan *shyness* yang tinggi memiliki kesulitan yang lebih parah untuk melakukan keterampilan sehari-hari seperti berinteraksi dengan orang lain hingga dapat membuat sampel akan merasa dikucilkan oleh orang lain hingga merasa kesepian.

Grewal (Kaur, 2015) menyatakan bahwa *guidance needs* dapat menyusun sistem kebutuhan masing-masing siswa sehingga dapat diketahui sampai sejauh mana sekolah ataupun sistem bimbingan memberikan kepuasan untuk setiap jenis kebutuhan yang dimiliki oleh individu. *Guidance needs* pada sampel berada di bawah nilai mean, hal tersebut menunjukkan bahwa sampel penelitian berada dalam tahap dimana subjek belum mengetahui potensi diri, belum dapat menentukan pilihan agar dapat mewujudkan tujuannya, belum mengetahui kemampuan untuk dikembangkan, belum merasa cukup puas dengan jam beraktivitas di sekolahnya, kurangnya kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan sikap menghargai orang lain, belum lebih terbuka untuk menceritakan masalahnya. Kesimpulannya adalah sampel membutuhkan bimbingan di kelima area yaitu *educational*, *vocational*, *physic*, *social*, dan *psychological*.

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa nilai korelasi antara *shyness* dengan

guidance needs yaitu $r = -0,421$ dimana nilai signifikansinya adalah $p = <0,001$, nilai korelasi *educational needs* yaitu $r = -0,196$ dimana nilai signifikansinya adalah $p = <0,001$. Nilai korelasi antara *vocational needs* dengan *shyness* yaitu $r = -0,268$ dimana nilai signifikansinya adalah $p = <0,001$. Nilai korelasi antara *physic needs* dengan *shyness* yaitu $r = -0,196$, dimana nilai signifikansinya adalah $p = <0,001$. Nilai korelasi antara *social needs* dengan *shyness* yaitu $r = -0,448$ dimana nilai signifikansinya adalah $p = <0,001$. Nilai korelasi antara *psychological needs* dengan *shyness* yaitu $r = -0,267$ dimana nilai signifikansinya adalah $p = <0,001$.

Pada tabel 5 menunjukkan nilai korelasi antara *shyness* dengan *guidance needs* yaitu $r = -0,421$, yaitu terdapat hubungan antara *Shyness* dengan *Guidance Needs*, dimana jika individu mengalami *shyness*, maka individu tersebut memerlukan suatu bimbingan. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa *shyness* yang dimiliki oleh individu berhubungan dengan tingkat *guidance needs* yang dimiliki oleh remaja SMA di Makassar. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan D'Souza, Urs, dan Jayaraju (2008) tentang hubungan antara *shyness* dan *guidance needs* pada remaja. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *shyness*, maka *guidance needs* pada individu juga meningkat.

Remaja yang mengalami *shyness* tidak dapat berinteraksi dengan baik dengan orang lain di sekitarnya, selain itu sebagai pelajar, remaja juga dihadapkan dengan situasi dimana ia akan berbicara di depan umum, misalnya pada saat presentasi. Remaja yang mengalami *shyness* juga sulit menemukan teman baru dan cenderung merasa cemas dengan kondisi tertentu, misalnya seperti saat akan menghadapi ujian. Remaja yang mengalami *shyness* tentunya memerlukan bimbingan.

Bimbingan diperlukan guna membantu individu yang mengalami *shyness* agar lebih dapat mengontrol dirinya. Bimbingan juga dapat membantu individu agar dapat membuat individu tidak merasa kesepian, karena individu yang mengalami *shyness* cenderung malu, canggung, dan merasa dikucilkan, sehingga individu dapat merasa kesepian. Selain dari hal tersebut, individu yang mengalami *shyness* juga dapat menghambat diri remaja menjadi lebih berkembang.

Pada saat remaja individu seharusnya sudah dapat menentukan pilihan untuk hidupnya sendiri, individu seharusnya sudah mampu untuk melihat bakat yang ada dalam dirinya, agar bisa dikembangkan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mengalami *shyness*, juga masih memerlukan bimbingan untuk membuat individu tersebut bisa menentukan bahwa dengan bakat yang ia punya, apa yang akan bisa dilakukan ketika berada di dunia kerja. Menurut Henderson, Zimbardo, dan Carducci (1999) individu yang mengalami *shyness* cenderung menunda karier serta menunjukkan pencapaian karier yang lebih rendah dibandingkan dengan individu yang tidak mengalami *shyness*. Maka dari itu, individu dengan tingkat *shyness* yang tinggi, akan mempengaruhi individu dalam mencapai karier yang lebih baik, sehingga individu tersebut memerlukan bimbingan.

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa nilai korelasi antara *shyness* dengan *educational needs* yaitu $r = -0,196$, hal tersebut menunjukkan bahwa sampel yang mengalami *shyness* membutuhkan bimbingan di area *educational needs*, dimana individu dibimbing untuk mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan batasan yang ia miliki, dapat membuat rencana yang matang untuk mewujudkan cita-citanya, mampu mengembangkan kebiasaan belajar yang benar. Nilai korelasi antara *shyness* dengan *vocational needs* yaitu $r = -0,268$, hal tersebut menunjukkan

bahwa sampel yang mengalami *shyness* memerlukan bimbingan pada area *vocational needs*, dimana individu perlu dibimbing untuk mengetahui apakah bakat dan keahlian yang dimiliki telah sesuai dengan kebutuhan dalam pekerjaan yang ia ingin geluti nantinya, mengetahui dan mempersiapkan diri untuk dunia kerja. Nilai korelasi antara *shyness* dengan *physic needs* yaitu $r = -0,196$, yang berarti individu yang mengalami *shyness* memerlukan bimbingan di area *physic needs*, dimana sampel perlu dibimbing untuk mengatur jam belajar atau melakukan aktifitas fisik lainnya seperti berolahraga. Nilai korelasi antara *shyness* dengan *social needs* yaitu $r = -0,449$, yang berarti individu yang mengalami *shyness* memerlukan bimbingan pada area *social*, dimana sampel perlu dibimbing untuk bersosialisasi dengan lebih baik dengan cara mengembangkan hubungan sosial dan mempunyai sikap toleransi dengan orang lain untuk dapat diterima dalam sebuah grup. Nilai korelasi antara *shyness* dengan *psychological needs* yaitu $r = 0,267$, yang berarti individu yang mengalami *shyness* memerlukan bimbingan pada area *psychological*, dimana sampel perlu dibimbing untuk mampu mengelola dan mengatur emosinya dan membuat individu mampu mencari jalan keluar untuk masalahnya sendiri.

Area atau komponen *guidance needs* yang mempunyai nilai korelasi tertinggi dengan *shyness* yaitu *social needs* dengan nilai $r = -0,448$. Hal tersebut menunjukkan bahwa sampel yang mengalami *shyness* paling membutuhkan bimbingan di area *social needs*, dimana kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan sikap menghargai orang lain sangat perlu diberikan bimbingan, sehingga individu mempunyai modal yang lebih baik untuk beradaptasi nantinya di lingkungan baru, baik itu teman kelas baru, dunia kerja, maupun di perguruan tinggi. Kekurangan dalam penelitian ini adalah peneliti hanya

mengukur lima komponen atau area *guidance needs* dari individu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *shyness* mempunyai hubungan berbanding terbalik dengan semua komponen atau area *guidance needs* pada remaja SMA di Makassar, karena semua nilai korelasi *guidance needs* dan semua area *guidance need* terhadap *shyness* bernilai negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi skor *shyness*, maka individu semakin membutuhkan bimbingan baik di area *educational, vocational, physis, social, psychological*, maupun semua area tersebut. Sebaliknya, jika individu kurang membutuhkan bimbingan, maka semakin rendah skor *shyness*-nya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa diantara kelima *guidance needs* yang diteliti, jenis kelamin berpengaruh secara signifikan terhadap *vocational needs, social needs, dan guidance needs*. *Social needs* memiliki nilai korelasi yang paling tinggi terhadap *shyness* pada individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bas, G. (2010). An investigation of the relationship between shyness and loneliness levels of elementary students in a Turkish sample. *International Online Journal of Educational Sciences*, 2(2), 419-440.
- Carducci, B. J., & Golant, S. (2009). *Shyness: Understanding, hope, and healing*. Harper Collins.
- D'Souza, L. (2003). Influence on shyness on anxiety and academic achievement in highschool students. *Pakistan Journal of Psychological Research*. 18, 3-4, 109-118.
- D'Souza, L., Gowda, H.M., dan Gowda, D. K. S. (2006). Relationship between shyness and fear among high school students. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 21, 3-4, 53-60
- D'Souza, L., Urs, G. B., & Jayaraju, R. (2008). Relationship between shyness and guidance needs among adolescents. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 34(2), 317-322.
- Henderson, L. M., Zimbardo, P. G., & Carducci, B. J. (1999). Shyness: An article for the *Encyclopedia of Psychology*.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan*. Terjemahan oleh Istimidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Husen, M. (2011). Pelatihan komunikasi efektif untuk mengurangi shyness pada mahasiswa di Makassar. (*Skripsi tidak diterbitkan*). Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Kaur, J. (2015). Guidance needs and mental health of adolescents: A correlation study. *Online International Interdisciplinary Research Journal*, 5, 300-303.
- Manning, P., & Ray, G. (1993). Shyness, self-confidence, and social interaction. *Social Psychology Quarterly*, 56(3), 178-192.
- Parhar, M. K., Kaur, K., & Kaur, P. (2013). Guidance needs of secondary school students. *International Journal of Behavioral Social and Movement Sciences*, 2(2), 77-87.
- Ridfah, A. (2006). Shyness pada mahasiswa di kota Makassar. (*Skripsi tidak diterbitkan*). Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Ridfah, A. (2006). Shyness pada Mahasiswa di Kota Makassar. *Skripsi*. Makassar: Jurusan Psikologi Universitas Negeri Makassar.
- Seeja, K. R., & Anthony, R. V. (2015). Identification of guidance needs

among higher secondary school student of Kerala. *Final Report on Minor Research Project*.<http://www.snmtrainingcollege.org>

Valentina, L., & Singh, R. (2014). Gender differences in guidance needs of senior secondary school adolescents of imphal district. *International Journal Education Science*, 6(3), 521-524.

Walgito, B. (2004). *Bimbingan dan konseling di sekolah*. Yogyakarta: ANDI.

Wulandari, R. M. (2016). Hubungan shyness terhadap harga diri pada siswa SMA di Kabupaten Bulukumba. (*Skripsi tidak diterbitkan*). Makassar: Universitas Negeri Makassar.